

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keragaman, salah satunya adalah keragaman budaya. Budaya-budaya yang ada di daerah ini telah ada dan berkembang menjadi sebuah kearifan lokal. Menurut Sularso (2016) kearifan lokal menjadi salah satu bagian yang penting diberikan pada satuan pendidikan agar peserta didik tidak kehilangan nilai dasar kulturalnya, tidak kehilangan akar sejarahnya, serta memiliki wawasan dan pengetahuan atas penyikapan realitas sosial dan lingkungannya secara kultural. Hal ini berarti bahwa pendidikan tidak dapat lepas dari suatu kebudayaan yang ada dalam masyarakat.

Pendidikan memegang peranan penting dalam penciptaan peradaban. Sebagai negara yang besar, tentunya Indonesia tidak hanya dibangun dengan mengandalkan kekayaan alam yang melimpah dan jumlah penduduk yang banyak. Bangsa yang besar ditandai dengan masyarakatnya yang literat, yang memiliki peradaban tinggi, dan aktif memajukan masyarakat dunia. Permatasari (2015) mengungkapkan bahwa, semakin banyak penduduk suatu wilayah yang semangat mencari ilmu pengetahuan, maka semakin tinggi peradabannya. Ini berarti bahwa setiap penduduk diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berliterasi. Keberliterasian dalam konteks ini bukan hanya masalah bagaimana suatu bangsa bebas dari buta aksara, melainkan juga yang lebih penting, bagaimana warga bangsa memiliki kecakapan hidup agar mampu bersaing dan bersanding dengan bangsa

lain untuk menciptakan kesejahteraan dunia. Dengan kata lain, bangsa dengan budaya literasi tinggi menunjukkan kemampuan bangsa tersebut berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, komunikatif, sehingga dapat memenangi persaingan global.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 Ketentuan Umum pasal 1 ayat 16 menyebutkan bahwa, “Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Di dalam Bab 3 tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan pasal 4 ayat 3 yang berbunyi bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Ini berarti bahwa proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada hasil melainkan bagaimana siswa nantinya dapat mengenal dan mencintai budaya yang ada. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Danin (2008) bahwa fungsi penyandaran atau disebut juga fungsi konservatif bermakna bahwa sekolah bertanggung jawab untuk memperhatikan nilai-nilai budaya masyarakat dan membentuk kesejatian diri sebagai manusia.

Sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21 melalui pendidikan yang terintegrasi. Sejalan dengan hal tersebut, penguasaan enam literasi dasar yang disepakati oleh World Economic Forum pada tahun 2015 menjadi sangat penting tidak hanya bagi peserta didik, tetapi juga bagi orang tua dan seluruh warga masyarakat. Enam literasi dasar tersebut mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan.

Kearifan lokal tentu memiliki nilai-nilai pendidikan yang membentuk peradaban pada wilayah tersebut. Pendidikan berbasis kearifan lokal menghadirkan suasana konkret yang mereka alami dalam keseharian. Warigan (2012) mengemukakan pilar pendidikan kearifan lokal meliputi 1) membangun manusia berpendidikan harus berdasarkan pada pengakuan eksistensi manusia sejak dalam kandungan; 2) pendidikan harus berbasis kebenaran dan keluhuran budi, menjauhkan dari cara berpikir tidak benar; 3) pendidikan harus mengembangkan ranah moral, spiritual (ranah efektif) bukan sekadar kognitif ranah psikomotorik; dan 4) sinergisitas budaya, pendidikan, dan pariwisata perlu dikembangkan secara sinergis dalam pendidikan yang berkarakter. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah (Pingge, 2017).

Salah satu pintu masuk untuk mengembangkan literasi budaya bangsa adalah melalui pembelajaran di sekolah. Literasi budaya merupakan jenis literasi yang vital untuk ditanamkan pada peserta didik. Literasi budaya merupakan kemampuan individu dalam memahami, menghargai, dan memaknai adanya keberagaman di lingkungannya. Di era globalisasi, keberagaman budaya merupakan aspek yang tidak dapat dihindari. Bahkan, memasuki era revolusi industri 4.0 saat ini kemampuan literasi budaya mutlak diperlukan sebagai modal/bekal untuk hidup dan bekerja sebagai masyarakat global (Hardiansyah, 2017).

Saat ini pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran masih kurang. Hasil penelitian Pingge (2017) menemukan bahwa guru masih belum mampu mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Padahal, kearifan lokal

merupakan sumber pengetahuan yang dinamis, berkembang, dan diteruskan oleh populasi tertentu yang terintegrasi dengan pemahaman terhadap budaya sekitar. Hal senada juga diungkapkan Parwati dan Suharta (2020) bahwa sampai saat ini, model-model pembelajaran yang menitik beratkan pada unsur-unsur kearifan lokal sebagai konteks untuk mengenalkan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran. Pengintegrasian literasi budaya dalam pembelajaran merupakan hal yang penting dilakukan. Sebagai bangsa yang besar dan memiliki keragaman, maka guru memiliki peran di sekolah untuk mengenalkan, menanamkan informasi-informasi budaya pada siswa. Dengan alasan itulah, diperlukan upaya nyata dalam mengimplementasikan literasi budaya di lembaga pendidikan, khususnya sekolah dasar.

Di era globalisasi, teknologi memiliki peranan penting dalam mengembangkan kemampuan berliterasi siswa. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah mengamanatkan bahwa dalam penyusunan dan merancang pembelajaran guru dituntut untuk menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Pengintegrasian literasi budaya di sekolah dasar dapat dilakukan dengan menyediakan bahan ajar berkearifan lokal. Bahan ajar digital berorientasi kearifan lokal adalah bahan ajar yang mengintegrasikan teknologi informasi dan komputasi (Safitri, 2020). Bahan ajar yang dikembangkan dengan menggunakan pendekatan kearifan lokal dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna kepada siswa.

Di Bali misalnya, salah satu kearifan lokal yang berkaitan dengan pembelajaran bagi siswa kelas V SD adalah *Tumpek Wariga* dan *Tumpek Uye*.

*Tumpek Wariga* dan *Tumpek Uye* merupakan kearifan lokal yang dapat dikaitkan dengan materi Ekosistem di sekolah dasar. Contoh pengintegrasian kearifan lokal *Tumpek Uye* dan *Tumpek Wariga* pada materi Ekosistem yaitu: 1) kegiatan melepaskan ikan di bendungan, sungai, maupun danau dalam perayaan *Tumpek Uye* serangkaian *Danu Kerthi*; 2) kegiatan melestarikan pohon-pohon besar penyangga tanah di daerah tertentu dengan memasang kain; dan 3) kegiatan menanam pohon di lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil studi dokumen buku siswa kelas V sekolah dasar pada muatan IPA, khususnya materi Ekosistem diperoleh bahwa materi yang tersedia dalam buku sangat terbatas. Pernyataan ini didukung oleh data kuesioner *online* yang ditujukan kepada guru dan siswa kelas V tahun pelajaran 2021/2022 di SD Negeri Gugus VI Abiansemal. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa: (1) dari 8 orang guru kelas V, 50% diantaranya menyatakan bahwa materi muatan IPA yang tercantum dalam buku pegangan siswa masih dangkal dan belum mengintegrasikan kearifan lokal, (2) 75% guru menyatakan bahwa materi muatan IPA yang terdapat pada buku siswa perlu untuk dikembangkan karena guru hanya menggunakan buku teks selama pembelajaran, (3) 75% siswa menyatakan bahwa materi muatan IPA khususnya pada materi Ekosistem belum memuat kearifan lokal, sehingga perlu dikembangkan bahan ajar bermuatan kearifan lokal, dan (4) dari 8 orang guru yang ada di Gugus VI Abiansemal, 100% tidak ada yang memuat konten kearifan lokal untuk mengukur literasi budaya siswa dalam pembelajaran.

Berkaitan dengan muatan IPA di sekolah dasar, orientasi kearifan lokal Bali yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran, khususnya pada materi Ekosistem adalah *Tumpek Uye* dan *Tumpek Wariga*. *Tumpek Uye* merupakan

sebuah tradisi persembahan yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Bali terhadap keberadaan hewan. Hari *Tumpek Uye*, yakni jatuh pada setiap hari Sabtu Kliwon Wuku *Uye* menurut perhitungan kalender Bali-Jawa. Hari ini datang setiap enam bulan (210 hari) sekali. Pada hari ini umat Hindu membuat upacara memuja keagungan Tuhan Yang Maha Esa sebagai *Siva* atau *Pasupati*, yang memelihara semua makhluk di alam semesta ini. Upacara ini bermakna ucapan terima kasih atas diciptakannya binatang sebagai teman hidup manusia dan yang telah memberi berbagai manfaat untuk kehidupan manusia (Udayana,2008). Pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa ini diwujudkan dengan memberikan upacara selamatan terhadap semua binatang, khususnya binatang ternak atau piaraaan. Upacara selamatan kepada binatang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa kasih sayang kepada semua binatang, khususnya binatang ternak atau piaraaan. Bagi masyarakat agraris, binatang khususnya sapi sangat membantu manusia. Tenaganya untuk bekerja di sawah, susunya untuk kesegaran dan kesehatan manusia, bahkan kotorannya bermanfaat untuk menyuburkan tanaman.

*Tumpek Wariga* jatuh pada Sabtu Kliwon Wuku *Wariga* yang datang sekali dalam 6 bulan. Perayaan *Tumpek Wariga* merupakan upacara ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasinya sebagai *Sang Hyang Saskara*, karena atas anugrahnya segala jenis tumbuh-tumbuhan diciptakan untuk kehidupan dan kemakmuran manusia. *Tumpek Wariga* merupakan wujud dari sosiosistem masyarakat Bali-Hindu dalam memandang ekosistemnya. Masyarakat Bali-Hindu sangat menyadari adanya hubungan sebab-akibat antara dirinya dengan ekosistemnya. Maksudnya apabila salah dalam memperlakukan tumbuh-tumbuhan, apalagi sampai semena-mena maka akan mengancam kelestarian dan

keseimbangan alam. Oleh karena itu, nilai-nilai luhur yang ada pada *Tumpek Uye* dan *Tumpek Wariga* ini perlu diinformasikan kepada siswa sebagai bentuk pengenalan budaya yang ada di lingkungannya.

Guna mendukung optimalisasi pembelajaran serta meningkatkan literasi budaya siswa, penyediaan bahan ajar digital berorientasi kearifan lokal sangat diperlukan. Salah satu cara pelestarian kearifan lokal dapat dilakukan dengan mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Digital Berorientasi Kearifan Lokal Bali untuk Meningkatkan Literasi Budaya Siswa pada Materi Ekosistem Kelas V Sekolah Dasar ”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berpijak pada latar belakang yang diuraikan, dapat dilakukan identifikasi permasalahan sebagai berikut :

- 1) Materi muatan IPA khususnya pada materi Ekosistem yang terdapat pada buku guru dan buku siswa masih dangkal.
- 2) Guru hanya menggunakan buku teks (buku guru dan buku siswa) dalam proses pembelajaran.
- 3) Kurangnya inovasi dan kreativitas guru dalam mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dalam pembelajaran.
- 4) Pemanfaatan bahan ajar digital yang memuat kearifan lokal Bali belum ada sehingga siswa belum memiliki bahan ajar yang mampu meningkatkan literasi budaya di lingkungan setempat.

- 5) Guru belum memuat materi-materi kearifan lokal dan integrasi literasi budaya pada pembelajaran.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dimaksudkan agar pelaksanaan penelitian ini dapat terarah sesuai dengan tujuan penelitian. Batasan masalah juga dapat memperjelas ruang lingkup masalah yang hendak dikaji. Banyak faktor yang terkait dengan proses pembelajaran, seperti faktor guru, faktor siswa dan lingkungan, serta adanya kendala-kendala berupa keterbatasan waktu, biaya, dan kemampuan peneliti. Oleh karena itu, berdasarkan identifikasi masalah yang di kemukakan di atas, maka pembatasan masalah pada penelitian ini adalah (1) materi muatan IPA khususnya pada materi Ekosistem yang terdapat pada buku guru dan buku siswa masih dangkal, (2) guru hanya menggunakan buku teks (buku guru dan siswa) dalam proses pembelajaran, (3) belum ada guru yang memanfaatkan bahan ajar digital berorientasi kearifan lokal, dan (4) bahwa selama ini, guru belum memuat materi-materi kearifan lokal, integrasi literasi budaya pada pembelajaran belum dilakukan sehingga literasi budaya siswa masih rendah. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka solusi yang dapat dilakukan adalah pengembangan bahan ajar digital berorientasi kearifan lokal Bali pada materi Ekosistem kelas V sekolah dasar. Adapun aspek yang diteliti meliputi: validitas, kepraktisan, dan keefektifan dari bahan ajar yang dikembangkan.



#### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana rancang bangun bahan ajar digital berorientasi kearifan lokal Bali untuk meningkatkan literasi budaya pada materi Ekosistem kelas V sekolah dasar?
- 2) Bagaimana validitas bahan ajar digital berorientasi kearifan lokal Bali untuk meningkatkan literasi budaya pada materi Ekosistem kelas V sekolah dasar?
- 3) Bagaimana kepraktisan bahan ajar digital berorientasi kearifan lokal Bali pada materi Ekosistem kelas V sekolah dasar?
- 4) Bagaimana efektivitas bahan ajar digital berorientasi kearifan lokal Bali terhadap literasi budaya siswa pada materi Ekosistem kelas V sekolah dasar?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk menghasilkan rancang bangun bahan ajar digital berorientasi kearifan lokal Bali pada materi Ekosistem kelas V sekolah dasar.
- 2) Untuk menghasilkan bahan ajar digital berorientasi kearifan lokal Bali pada materi Ekosistem kelas V sekolah dasar yang teruji validitasnya.
- 3) Untuk menghasilkan bahan ajar digital berorientasi kearifan lokal Bali pada materi Ekosistem kelas V sekolah dasar yang teruji kepraktisannya.

- 4) Untuk menghasilkan bahan ajar digital berorientasi kearifan lokal Bali pada materi Ekosistem kelas V sekolah dasar yang teruji efektivitasnya meningkatkan literasi budaya siswa.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **6.1.1 Manfaat teoritis**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis yaitu memberikan rujukan khususnya guru sekolah dasar agar dapat menumbuh kembangkan kualitas dan profesionalisme guru sehingga berguna bagi pendidikan. Selain itu, manfaat teoritis yang dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah dapat meningkatkan jati diri siswa sebagai generasi bangsa yang berkualitas dan siap bersaing di dunia global. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat/sumbangan ilmiah bagi pendidikan dalam peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar.

### **6.1.2 Manfaat praktis**

#### **1. Bagi Siswa**

Produk hasil pengembangan penelitian ini dapat digunakan siswa menjadi bahan belajar secara mandiri sehingga siswa dapat belajar tanpa sekat ruang dan waktu, kapan dan di mana saja.

#### **2. Bagi Guru**

Produk hasil pengembangan penelitian ini dapat digunakan guru untuk membantu proses pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. Selain itu,

produk hasil pengembangan ini dapat dimanfaatkan oleh guru untuk meningkatkan pemahaman materi terkait Ekosistem tanpa lagi bergantung pada buku teks.

### 3. Bagi Kepala Sekolah

Manfaat praktis hasil penelitian ini adalah adanya peningkatan kualitas pembelajaran kemampuan literasi budaya. Selanjutnya hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan untuk menyelenggarakan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan penyusunan dan pengintegrasian kearifan lokal dalam bahan ajar.

### 4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti lain sebagai bahan kajian dalam penelitian-penelitian berikutnya yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar berkearifan lokal Bali. Selain itu, produk hasil pengembangan penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut untuk penyempurnaan.

## 1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Penelitian ini merupakan penelitian untuk menghasilkan produk berupa aplikasi bahan ajar digital berorientasi kearifan lokal Bali yaitu *Tumpek Wariga* dan *Tumpek Uye*. Bahan ajar terfokus pada materi Ekosistem kelas V sekolah dasar.

Spesifikasi produk yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- 1) Bahan ajar digital berorientasi kearifan lokal Bali yaitu *Tumpek Wariga* dan *Tumpek Uye* dibuat dalam bentuk aplikasi berbantuan Google Sites.
- 2) Dalam aplikasi ini memuat fitur-fitur seperti beranda, info, belajar, dan guru.
- 3) Pada bagian beranda, terdapat gambar dengan *welcome message* dan nama aplikasi serta ucapan selamat belajar.

- 4) Pada bagian info, terdapat 6 submenu yakni pengantar, topik materi, glosarium, daftar rujukan, panduan penggunaan dan tentang aplikasi.
  - a) Pengantar; berisi uraian berupa sekapur sirih dari pengembang.
  - b) Topik materi; berisi penjelasan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) dan lingkup materi.
  - c) Glosarium; berisi penjelasan tentang kata-kata sulit ataupun kata-kata serapan yang digunakan pada aplikasi bahan ajar digital berorientasi kearifan lokal ini.
  - d) Daftar Rujukan; berisi daftar buku yang dijadikan rujukan penulisan bahan ajar digital berorientasi kearifan lokal .
  - e) Panduan Penggunaan; berisi penjelasan secara sistematis tentang cara penggunaan aplikasi sehingga memungkinkan siswa dan guru dapat menggunakannya dengan baik.
  - f) Tentang Aplikasi; berisi uraian spesifikasi minimal *device* yang dapat terpasang aplikasi bahan ajar digital berorientasi kearifan lokal ini.
- 5) Pada bagian belajar, terdapat:
  - a) Materi teks
  - b) Video pembelajaran
  - c) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan
  - d) Evaluasi
- 6) Pada bagian guru, diisi dengan profil guru dan kontak yang bisa dihubungi
- 7) Gambar latar belakang setiap bagian dibuat menggunakan gambar animasi yang menarik dan berorientasi kearifan lokal. Hal ini bertujuan agar siswa lebih tertarik belajar dan membuka materi ajar.

- 8) *Icon-icon* yang digunakan menggunakan animasi yang menarik dan sesuai dengan isi di dalamnya. Hal ini bertujuan agar siswa lebih tertarik dalam menggunakan aplikasi.

### **1.8 Pentingnya Pengembangan**

Penggunaan bahan ajar oleh guru masih terfokus pada buku dan *handout* cetak. Selain itu, keterbatasan materi yang terdapat pada buku siswa khususnya topik Ekosistem mengakibatkan siswa kesulitan dalam memahami materi. Pernyataan ini didukung oleh data kuesioner *online* yang ditujukan kepada wali kelas V di Gugus VI Abiansemal tahun pelajaran 2021/2022 menunjukkan bahwa: (1) 50% guru menyatakan bahwa materi muatan IPA yang tercantum dalam buku pegangan siswa masih dangkal dikarenakan penjelasannya masih sangat sedikit hanya beberapa kalimat saja. Di samping itu, beberapa penjelasan materi yang ada pada buku belum dilengkapi dengan gambar, (2) 75% guru menyatakan bahwa materi muatan IPA yang terdapat pada buku siswa perlu untuk dikembangkan dalam bentuk bahan ajar digital berorientasi kearifan lokal, (3) 75% siswa menyatakan bahwa materi muatan IPA khususnya pada materi Ekosistem yang terdapat pada buku siswa perlu dikembangkan dalam bentuk bahan ajar digital berorientasi kearifan lokal, dan (4) dari 8 orang guru yang ada di Gugus VI Abiansemal, 100% tidak ada yang memuat konten kearifan lokal untuk mengukur literasi budaya siswa dalam pembelajaran. Atas dasar hal tersebut di atas, dipandang penting untuk mengembangkan bahan ajar digital berorientasi kearifan lokal khusus pada materi Ekosistem.

## 1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

### 1.9.1 Asumsi pengembangan

Berikut ini merupakan asumsi pengembangan bahan ajar digital berorientasi kearifan lokal :

- 1) Siswa kelas V SD Gugus VI Abiansemal sudah menguasai keterampilan membaca, menggunakan *handphone* atau laptop sehingga dapat menggunakan bahan ajar secara maksimal.
- 2) Meningkatkan daya tarik siswa dalam proses belajar karena dengan bahan ajar digital berorientasi kearifan lokal akan menciptakan *learning experience* yang berbeda kepada siswa dibandingkan dengan penggunaan bahan ajar konvensional seperti buku dan *handout* cetak.

### 1.9.2 Keterbatasan pengembangan

Bahan ajar yang dikembangkan hanya dibuat berdasarkan materi Ekosistem. Pengembangan bahan ajar digital berorientasi kearifan lokal ini menggunakan model ADDIE. Adapun tahapan-tahapan model ini adalah *analyze* (analisis), *design* (perancangan), *development* (pengembangan), *implementation* (implementasi), dan *evaluation* (evaluasi). Ruang lingkup materi pada penelitian pengembangan ini terbatas pada materi Ekosistem kelas V sekolah dasar.

### 1.10 Definisi Istilah

Berikut merupakan penjelasan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

- 1) Penelitian pengembangan adalah rangkaian proses yang dilakukan dalam mengembangkan dan menciptakan produk atau bisa juga digunakan untuk memperbaiki produk yang telah ada sehingga bisa dipertanggungjawabkan.
- 2) Bahan ajar digital berorientasi kearifan lokal dikembangkan berbasis Google Sites yang didalamnya memuat materi ajar teks, video pembelajaran, LKPD, dan evaluasi dengan konten materi kearifan lokal.
- 3) Google Sites adalah *software* Google yang digunakan untuk membuat *website* dengan menambahkan berkas *file* lampiran serta informasi dari aplikasi Google lainnya.
- 4) *Tumpek Uye* atau *Tumpek Kandang* sebuah upacara yang bermakna ucapan terima kasih atas diciptakannya binatang sebagai teman hidup manusia, dan yang telah memberi berbagai manfaat untuk kehidupan manusia.
- 5) *Tumpek Wariga* adalah upacara untuk bersyukur kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasinya sebagai *Sang Hyang Saskara*, dewa tumbuh-tumbuhan, atas dianugrahkannya segala jenis tumbuh-tumbuhan untuk kehidupan dan kemakmuran manusia.
- 6) Ekosistem adalah suatu sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik tak terpisahkan antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Materi Ekosistem dibelajarkan pada tema kelas V sekolah dasar. Materi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman pada siswa mengenai Ekosistem.
- 7) Model ADDIE adalah sebuah model penelitian pengembangan dengan lima tahapan. Kelima tahap itu adalah *analysis* (analisis), *design* (perancangan), *development* (pengembangan), *implementation* (implementasi), dan *evaluation* (evaluasi).